

**BENTUK KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN
PADA MASYARAKAT SEMARANG
(Sebuah Kajian Pragmatik)**

Athaya Mumtaza Egeng

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Tembalang, Semarang 50239, Jawa Tengah, Telp.: 024-7460038

ABSTRACT

The aim of this final research is to describe the form of politeness of Semarang citizen in rejection speech and describing factors which affect the politeness of Semarang citizen in order to maintain its good manner. The method of data collection used in this research is the engaged and method of listening. The researcher scrutinized and involved in every rejection speech. Analytical method in this research is to interpret all speech with pragmatic design and transliteration equivalent method.

According to the result of this research, it has found the form of politeness of Semarang citizen on rejection speech and factors that affect the Semarang citizens rejection speech, direct rejection and indirect rejection speech. It caused by Semarang citizen are mostly have vigorous politeness and good manner, even ini rejection. Factors that affect Semarang citizen politeness in maintaining rejection speech is obeying politeness scale and utilize the lingua unit.

Keywords : *Politeness, speech rejection, Semarang citizens.*

INTISARI

Tujuan penulisan skripsi ini mendeskripsikan bentuk kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Semarang dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan masyarakat Semarang dalam menjaga tuturan penolakannya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak libat cakap. Peneliti menyimak dan terlibat dalam tuturan penolakan yang dituturkan oleh masyarakat Semarang. Metode analisis dalam penelitian ini adalah menginterpretasikan semua tuturan dengan ancangan pragmatik dan metode padan transliterasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan masyarakat Semarang dalam menjaga tuturan penolakannya. Temuan hasil penelitian ini adalah terdapat dua bentuk penolakan pada masyarakat Semarang, yaitu penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Penolakan yang paling dominan digunakan masyarakat Semarang adalah penolakan tidak langsung. Hal tersebut berakibat tuturan masyarakat Semarang santun dalam menolak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan masyarakat Semarang dalam

menjaga tuturan penolakannya adalah mematuhi skala kesantunan dan memanfaatkan satuan lingual.

Kata Kunci: Kesantunan, tuturan penolakan, masyarakat Semarang.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tentu selalu berinteraksi dengan orang lain. Di dalam kesehariannya, manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam hati dan pikiran. Tidak hanya itu, bahasa juga digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan manusia lain. Menurut Walija (1996:4), bahasa adalah alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Dalam berkomunikasi, tentu saja terdapat penutur dan mitra tutur. Keterlibatan antara penutur dan mitra tutur dihubungkan dengan sebuah topik atau gagasan. Tidak dapat dipungkiri, dalam

komunikasi ada hal yang bisa diterima maupun tidak bisa diterima. Hal tersebut dikarenakan perbedaan rasa dan pikiran antara penutur dengan mitra tutur sehingga menimbulkan adanya penolakan. Penolakan merupakan hal yang lumrah terjadi, namun tidak semua orang dapat dengan mudah menolak. Sebagian orang merasa segan ketika ingin menolak permintaan penutur atau tidak sepakat dengan apa yang disampaikan oleh mitra tuturnya.

Kota Semarang merupakan kota akulturasi budaya. Hal tersebut terbukti dari adanya tiga etnis di Kota Semarang, yaitu etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab. Objek penelitian akan berfokus pada tuturan penolakan yang dituturkan oleh masyarakat etnis Jawa di Kota Semarang. Masyarakat Semarang memiliki cara khas dalam menolak. Cara tersebut diupayakan

untuk menjalin hubungan sosial yang baik, seperti menggunakan tuturan *maaf*, *terima kasih*. Selain menggunakan kata *maaf* atau *terima kasih*, masyarakat Semarang terbiasa menambahkan kalimat penjelas dalam menolak, supaya tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya. Menurut Leech (dalam Wijana 1996:12) semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada mitra bicarannya. Demikian pula tuturan tidak langsung, lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan langsung.

Geertz (1983) berpendapat bahwa masyarakat Jawa memiliki prinsip *sungkan* yang berarti perasaan *wedi* 'takut' + *isin* 'malu'. Dalam penerapannya, masyarakat Jawa memang benar-benar menjaga apa yang akan mereka tuturkan. Mereka akan memikirkan apa yang terjadi setelah mereka mengucapkan suatu hal. Perasaan *wedi* 'takut' karena penutur takut apabila apa yang ia tuturkan akan menyakiti perasaan mitra tuturnya. Perasaan *isin*

'malu' karena penutur malu apabila apa yang ia tuturkan menurunkan harga dirinya. Oleh sebab itulah, masyarakat Jawa benar-benar terbentuk menjadi penutur yang berhati-hati. Maka bisa dikatakan bahwa masyarakat Semarang yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa sangat menerapkan pernyataan "bahasa adalah cerminan diri penuturnya".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Semarang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan masyarakat Semarang dalam menjaga tuturan penolakannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Semarang.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan masyarakat Semarang dalam menjaga tuturan penolakannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis, antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada dunia pendidikan, terutama menambah khasanah penelitian dalam pembelajaran pragmatik mengenai bentuk kesantunan (berbahasa), khususnya bentuk kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, terutama penutur bahasa Jawa yang ada di Semarang. Hal tersebut karena penelitian ini mampu memberikan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penutur (masyarakat Semarang) dalam menjaga tuturan

penolakannya. Penulis berharap pembaca mampu memahami skala kesantunan dan memanfaatkan satuan lingual dalam bertutur, sehingga kesantunan berbahasa akan lebih diperhatikan oleh penutur.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi akademisi, yakni digunakan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Terutama penelitian pragmatik mengenai bentuk kesantunan pada tuturan penolakan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak disebut juga metode penyimakan yaitu peneliti melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Metode simak ini dalam praktiknya diwujudkan dengan penyadapan. Guna mendapatkan data, peneliti pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauan harus menyadap pembicaraan atau menyadap penggunaan bahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Sudaryanto, 1993: 133). Adapun

teknik simak yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang artinya, si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur tersebut. Pengumpulan data dilakukan di seluruh wilayah Semarang dengan teknik *random purposive sampling*. Teknik *random purposive sampling* dilakukan guna mencari data dengan cara acak namun terarah. Terarah di sini bermaksud dalam mencari data, peneliti memiliki kriteria data yang akan diambil. Kriteria tersebut adalah : (1) tuturan penolakan yang dituturkan oleh masyarakat berdomisili Semarang dan beretnis Jawa, (2) tuturan penolakan yang dituturkan oleh anak muda dengan orang tua maupun sebaliknya, dan (3) tuturan penolakan langsung dan tidak langsung. Pada penelitian ini terdapat dua bentuk sumber data, yaitu data primer berupa data lisan dan data sekunder berupa data tulis. Bahan bahasa dari sumber data penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu bahasa Jawa

sebagai bahan bahasa utama dan bahasa Indonesia sebagai bahan bahasa kedua.

1.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan semua tuturan menggunakan ancangan pragmatik dan metode padan transliterasi. Hal tersebut dikarenakan dalam penyusunannya, penelitian ini menggunakan metode analisis data penjabaran (penjelasan) permasalahan. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data, sebagai berikut.

- (1) Mengubah tuturan penolakan yang berwujud bunyi ke dalam bentuk tulisan (transkripsi data).
- (2) Menerjemahkan data tuturan bahasa Jawa (Semarangan) ke dalam bahasa Indonesia.
- (3) Menjelaskan konteks sosiokultural pada setiap data tuturan.
- (4) Menganalisis dan menginterpretasikan bentuk kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Semarang.

(5) Membuat simpulan bentuk kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Semarang.

1.5.3 Metode Paenyajian Data

Dalam menyajikan data terdapat dua jenis metode yaitu metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993 : 145), metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode penyajian informal yaitu pemaparan data dengan menggunakan kata-kata biasa. Penelitian ini menggunakan penyajian data informal, sebab dalam penyajian datanya menggunakan deskripsi, bukan tabel rumus.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Keantunan Berbahasa

Penelitian ini menggunakan teori skala kesantunan berbahasa oleh Leech (1983 : 123-126). Berikut skala kesantunan menurut Leech.

(1) *Cost-benefit scale* : Representing the cost or benefit of an act to speaker

and hearer. Skala kerugian dan keuntungan, menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Apabila tuturan semakin merugikan diri penutur, maka tuturan tersebut akan semakin dinilai santun. Begitu juga sebaliknya, tuturan yang semakin menguntungkan penutur akan semakin dinilai tidak santun.

(2) *Optionality scale* : Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act. Skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Semakin penuturan tersebut memberikan banyak pilihan, akan dinilai semakin santun tuturan tersebut.

(3) *Indirectness scale* : Indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning. Skala

ketidaklangsungan, menunjuk pada tingkat langsung atau tidak langsungnya maksud tuturan. Apabila tuturan disampaikan secara langsung, maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Begitu pun sebaliknya, apabila tuturan disampaikan secara tidak langsung maka semakin santunlah tuturan tersebut.

(4) *Authority scale : Representing the status relationship between speaker and hearer.* Skala keotoritasan, menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan menjadi semakin santun. Sebaliknya, apabila semakin dekat jarak peringkat sosialnya maka kadar kesantunan dalam bertutur akan berkurang.

(5) *Social distance scale : Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.* Skala jarak sosial menunjuk pada tingkat hubungan

sosial antara penutur dan mitra tutur. Di sini tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan tingkat kesantunan tuturan yang digunakan. Semakin dekat jarak peringkat sosial antara keduanya, maka tuturan yang digunakan akan semakin kurang santun. Sedangkan apabila semakin jauh jarak peringkat sosial antara keduanya, maka tuturan yang digunakan akan semakin santun (karena belum akrab).

2.2 Tuturan Menolak

Menurut Kartomihardjo (dalam Koem 2011 : 16) mengatakan bahwa terdapat tujuh macam bentuk penolakan dalam bahasa Indonesia, yaitu : (1) penolakan yang menggunakan kata *tidak* atau padanannya, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat, (4) penolakan dengan menggunakan usul, (5) penolakan dengan menggunakan pilihan, (6) penolakan dengan menggunakan

ucapan *terima kasih*, (7) penolakan dengan menggunakan komentar.

2.3 Masyarakat Jawa

Geertz (1983) mengatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki prinsip *sungkan* yang berarti perasaan *wedi* 'takut' + *isin* 'malu'. Dalam penerapannya, masyarakat Jawa memang benar-benar menjaga apa yang akan mereka tuturkan. Mereka akan memikirkan apa yang terjadi setelah mereka mengucapkan suatu hal. Perasaan *wedi* 'takut', dikarenakan penutur takut apabila apa yang ia tuturkan akan menyakiti perasaan mitra tuturnya. Perasaan *isin* 'malu', dikarenakan penutur malu apabila apa yang ia tuturkan menurunkan harga dirinya.

3 PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Kesantunan Tuturan Penolakan pada Masyarakat Semarang

Terdapat dua jenis penolakan dalam setiap tuturan manusia, yang pertama adalah penolakan langsung dan yang kedua adalah penolakan tidak langsung.

3.1.1 Penolakan Langsung

Tuturan (1)

P1-N : “*Halah mbok melu meneh to Yak. Nek koe melu, mengko Putri yo Melu.*”

‘Halah ikut lagi saja Yak. Kalau kamu ikut, nanti Putri juga ikut.’

P2-A : “*Orak ok Mbak, ragate ki lo.. Tur aku yo wes gedhi.*”

‘Enggak ok Mbak, biayanya itu lo.. Aku juga sudah besar.’

Konteks sosiokultural :

P1 dan P2 merupakan penutur perempuan, P1 berusia lebih tua dari P2. Dalam konteks sosial, P1 merupakan penjaga kos yang ditempati oleh teman dari P2. Tuturan tersebut ada pada situasi informal yang berlangsung pada waktu siang hari, di kos hijau daerah Tembalang, Semarang.

Penutur P1-N berujar *halah mbok melu meneh to Yak. Nek koe melu, mengko Putri yo Melu*, yang diindikasikan sebagai ajakan kepada P2-A. Tuturan P1-N ditolak langsung oleh P2-A. Pada data tersebut, terlihat bahwa P2-A menjawab P1-N dengan tuturan *orak ok Mbak, ragate ki lo.. tur aku yo wes gedhi*. P2-A menolak dengan kata *orak* ‘tidak’. Selain itu, tuturan *ragate ki lo.. tur aku yo wes gedhi* merupakan bentuk penolakan

menggunakan alasan. Tuturan *ragate ki lo*, berarti P2-A tidak setuju dengan biaya yang mahal (dalam keikutsertaan karnaval), serta *aku yo wis gedhi* menjelaskan usia P2-A yang sudah dewasa (malu untuk mengikuti karnaval yang mayoritasnya diikuti oleh anak-anak). Pada jawaban P2-A pun terdapat tuturan *tur* 'juga' yang merupakan tuturan fatis dalam meyakinkan penolakan P2.

Tuturan P2-A *orak ok Mbak, ragate ki lo.. tur aku yo wes gedhi* melanggar skala keuntungan. Hal tersebut disebabkan P2-A hanya mementingkan keuntungan bagi dirinya untuk tidak mengikuti karnaval tersebut. P2-A tidak mengutamakan menolong P1-N menemani anaknya ikut karnaval tersebut. Tuturan P2-A juga melanggar skala ketidaklangsungan. Apabila tuturan disampaikan secara langsung, maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Jika dilihat dari jawaban P2-A yang menolak P1-N secara langsung, maka dapat dikatakan tuturan penolakan P2-A tidak santun. Seperti yang dijelaskan

dalam teori skala kesantunan Leech mengenai skala hubungan sosial, tuturan tersebut dinilai kurang santun karena antara P1-N dan P2-A memiliki tingkat hubungan sosial yang cukup dekat. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan pada tuturan satu cenderung rendah.

3.1.2 Penolakan Tidak Langsung

Tuturan (2)

P1-P : “Minumnya apa Bu?”

P2-A : “Nanti dulu ya mas.”

P1-P : “Iya Bu.”

Konteks sosiokultural :

P1 merupakan penutur laki-laki, sedangkan P2 merupakan penutur perempuan. P1 berusia lebih tua dari P2. Dalam konteks sosial, P1 merupakan pelayan di salah satu rumah makan, sedangkan P2 merupakan pelanggan di rumah makan tersebut. Tuturan tersebut ada pada situasi formal yang berlangsung pada waktu malam hari di rumah makan daerah Admodirono, Semarang.

Penutur P1-P berujar *minumnya apa Bu?* yang diindikasikan sebagai tuturan pertanyaan sekaligus penawaran kepada P2-A. Tuturan P1-P ditolak secara tidak langsung oleh P2-A. Pada data tersebut, dapat dilihat bahwa P2-A menggunakan tuturan *nanti dulu ya mas* sebagai bentuk penolakan menggunakan alasan.

Penolakan seperti data tersebut kerap terjadi di Kota Semarang. Tuturan tersebut bisa saja memberikan kejadian; (1) benar-benar akan memesan di waktu nanti, atau (2) tidak memesan, akan tetapi tidak enak hati untuk bertutur *tidak* atau padanannya secara langsung.

Data tersebut memperlihatkan bahwa P2-A menjawab P1-P dengan tuturan *nanti dulu ya mas*. Pada tuturan tersebut melanggar skala kerugian dan keuntungan. Hal tersebut dikarenakan P2-A hanya mementingkan keuntungan bagi dirinya sendiri, P2-A menolak perintah P1-P karena dirinya belum atau tidak memesan tawaran menu dari P1-P. Akan tetapi bila dilihat dari skala pilihan, tuturan tersebut menunjukkan pematuhan skala pilihan. Hal tersebut dikarenakan P2-A memberikan pilihan kepada P2-P, seakan P2-A masih memberikan harapan atau pun pilihan kepada P1-P antara akan memesan nanti atau tidak memesan. Maka, dapat disimpulkan bahwa tuturan sepuluh santun dalam penolakannya.

3.2 Faktor-faktor yang

Mempengaruhi Kesantunan

Masyarakat Semarang dalam

Menjaga Tuturan Penolakannya

3.2.1 Pematuhan Skala Kesantunan

Tuturan (3)

P1-A : “Mamah mau *nutuki* (salah satu teknik pijat)?”
‘Mama mau memukul (yang berulang-ulang)?’

P2-M : “Adek dulu aja.”
‘Adek dulu saja.’

Konteks Sosiokultural:

P1 dan P2 merupakan penutur perempuan. P2 berusia lebih tua dari P1. Dalam konteks sosial, P2 merupakan ibu kandung P1. Tuturan tersebut ada pada situasi informal yang berlangsung pada waktu malam hari, saat anggota keluarga sedang merawat Athaya yang sedang sakit di rumah Pleburan.

Penutur P1-A berujar *Mamah mau nutuki?* yang diindikasikan sebagai tuturan tanya sekaligus tawaran kepada P2-M untuk giliran memijat Athaya yang sedang sakit. Tuturan P1-A secara tidak langsung ditolak oleh P2-M. Hal tersebut diketahui dari tuturan P2-M *Adek dulu aja*, yang diindikasikan sebagai penolakan menggunakan pilihan. Pilihan bahwa (1) P2-M akan benar-benar memijat Athaya

setelah P1-A, atau (2) P2-M menjadikan tuturannya sebagai alasan bahwa dirinya tidak akan giliran memijat Athaya. Dari pilihan tersebut, P2-M menyimpulkannya menjadi sebuah tuturan yang bermaksud ; iya atau tidaknya P2-M dalam memijat Athaya, bergantung pada situasi dan kondisi yang akan datang (setelah P1-A memijat Athaya).

Di antara tujuh macam bentuk penolakan dalam Bahasa Indonesia terdapat penolakan menggunakan pilihan. Hal ini bersinergis dengan skala kesantunan yang di antara kelima skala kesantunannya, terdapat *optionality scale* : *Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act*. Leech berpendapat bahwa semakin penutur memberikan banyak pilihan, maka akan dinilai semakin santunlah tuturan tersebut. Tidak hanya mematuhi *optionality scale* ‘skala pilihan’, tuturan tersebut juga mematuhi keempat skala kesantunan lainnya. Tuturan P2-M *Adek dulu aja*, juga mematuhi *cost-benefit*

scale ‘skala untung rugi’, *indirectness scale* ‘skala ketidaklangsungan’, *authority scale* ‘skala keotoritasan’, dan *social distance scale* ‘skala jarak sosial’.

Berdasarkan skala untung rugi (*cost-benefit scale*), tuturan P2-M sifatnya tidak memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, tetapi juga tidak memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya. Tuturan P2-M pun tidak meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, tetapi juga tidak memberikan kerugian bagi mitra tuturnya. Tuturan tersebut dinilai netral, karena sifatnya lebih memberikan pilihan kepada mitra tutur (P1-A).

Apabila dilihat dari skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), tuturan P2-M dinilai santun, karena telah mematuhi skala tersebut. Hal ini dikarenakan P2-M tidak menolak secara langsung tawaran dari P1-A (tidak menggunakan tuturan *tidak* atau padanannya). Apabila tuturan disampaikan secara langsung, maka semakin tidak

santunlah tuturan tersebut. Sedangkan apabila tuturan disampaikan secara tidak langsung, maka semakin santunlah tuturan tersebut.

Berdasarkan skala keotoritasan (*authority scale*), tuturan tersebut juga mematuhi. Skala keotoritasan menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan menjadi semakin tidak santun. Hal tersebut dipatuhi dalam tuturan di atas karena secara sosiokultural, tuturan tersebut ada pada situasi informal. P1-A bertutur secara informal kepada P2-M karena P2-M merupakan ibu kandung dari P1-A. *Rank rating* antara keduanya sangatlah dekat, maka dalam bertutur keduanya kerap menggunakan konteks informal.

Apabila dilihat dari skala jarak sosial (*social distance scale*), tuturan tersebut juga mematuhi. Skala jarak sosial menunjuk pada tingkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Di sini tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan tingkat kesantunan tuturan yang digunakan. Semakin dekat jarak peringkat sosial antara keduanya, maka tuturan yang digunakan akan semakin kurang santun. Sedangkan apabila semakin jauh jarak peringkat sosial antara keduanya, maka tuturan yang digunakan akan semakin santun (karena belum akrab). Pada tuturan tersebut juga mematuhi skala jarak sosial. Tuturan yang dinilai netral (tidak begitu santun, tidak juga dikatakan sebagai tuturan yang tidak santun) karena keduanya memiliki jarak sosial yang sangat dekat, karena kedua penutur memiliki hubungan sebagai ibu ke anak dan anak ke ibu.

Dapat dilihat bahwa pada data tuturan tersebut menunjukkan pematuhan

kelima skala kesantunan. Apabila sebuah tuturan mematuhi skala kesantunan, maka tuturan tersebut akan dinilai santun.

3.2 Memanfaatkan Satuan Lingual

Tuturan (4)

P1-M : “Ni lho Ya, ambil Ya.
Iris segini lho..”
(menawarkan pepes kakap)
‘Ini lho Ya, ambil Ya.
Iris segini lho..”

P2-A : “Udah Mah, makasih
Mah. Mamah makan
yang banyak lo Mah.”
‘Sudah Mah, terima
kasih Mah. Mamah
makan yang banyak lo
Mah.”

Konteks sosiokultural :

P1 dan P2 merupakan penutur perempuan, P1 berusia lebih tua dari P2. Dalam konteks sosial, P1 merupakan ibu kandung dari P2. Tuturan tersebut ada pada situasi informal yang berlangsung pada waktu pagi hari saat sahur pada bulan Ramadhan, di rumahnya daerah Pleburan, Semarang.

Penutur P1-M berujar *Ni lho Ya, ambil Ya. Iris segini lho..* yang diindikasikan sebagai tuturan penawaran kepada P2-A untuk mengambil lauk pepes kakap yang ditawarkan oleh P1-M. Tuturan P1-M secara tidak langsung ditolak oleh P2-A. Hal tersebut diketahui dari tuturan P2-A *Udah Mah, makasih Mah. Mamah makan yang banyak lo Mah,*

yang diindikasikan sebagai penolakan menggunakan ucapan *terima kasih*. Diantara tujuh macam bentuk penolakan dalam Bahasa Indonesia terdapat penolakan menggunakan ucapan terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dalam suatu penolakan disertai tuturan terima kasih, maka penolakan tersebut dikatakan santun. Dinilai santun karena penutur yang telah menolak tawaran mitra tuturnya tetap menghargai apa yang telah ditawarkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pranowo dan Kartomihardjo agar tuturan terasa santun, maka gunakan kata *terima kasih* sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa tuturan dua puluh santun dalam penolakannya.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan dua bentuk penolakan masyarakat Semarang yaitu penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Penolakan secara langsung

adalah penolakan yang menggunakan tuturan *orak, enggak, no, emoh* yang berarti tidak. Sedangkan penolakan secara tidak langsung biasanya menggunakan keterangan keadaan yang mampu menjelaskan bahwa penutur tidak bisa menerima tawaran, ajakan, maupun permintaan dari mitra tuturnya. Maka pada penolakan tidak langsung tidak secara jelas atau dalam menolak tidak menggunakan kata *tidak* dan atau padanannya. Berdasarkan pengamatan fenomenologi, penolakan langsung merupakan penolakan yang tidak santun, sedangkan penolakan tidak langsung merupakan penolakan yang santun. Di Semarang lebih banyak ditemui penutur yang menolak dengan tuturan tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan masih melekatnya sifat *andhap asor* pada masyarakat Semarang.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan masyarakat Semarang dalam tuturan penolakannya. Faktor-faktor tersebut yaitu mematuhi skala kesantunan dan memanfaatkan

satuan lingual. Pertama, tuturan penolakan dapat dinilai santun apabila penutur mematuhi beberapa dari lima skala kesantunan ; *cost – benefit scale, optionality scale, indirectness scale, authority scale*, dan *social distance scale*. Kedua, tuturan penolakan dinilai santun apabila penutur memperhatikan satuan lingual seperti *maaf* dan atau *terima kasih*.

4.2 Saran

Saran yang pertama akan ditujukan kepada masyarakat Semarang. Diharapkan masyarakat Semarang dapat bertutur secara santun khususnya ketika menolak. Hal tersebut diupayakan supaya tidak menyinggung mitra tutur. Apabila masyarakat Semarang dapat menjaga kesantunannya dalam bertutur, maka masyarakat Semarang mampu mempertahankan sifat masyarakat Jawa yang *andhap asor*. Selain itu, saran juga ditujukan kepada peneliti lanjutan, supaya bisa meneliti bentuk kesantunan pada tuturan penolakan dengan objek (penutur) yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan (Ed.). 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kajian Bahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Geertz, H. 1983. *Keluarga Jawa*. Penerjemah Hersri. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hermaji, Bowo. 2017. “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Masyarakat Jawa”. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Panca Sakti Tegal. Tegal. *Jurnal PIBSI XXXIX* http://eprints.undip.ac.id/61418/1/38. Bowo_Hermaji_UPS_Tegal.pdf (diakses pada 23 Oktober 2018)
- Hestiyana. 2018. “Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan”. Balai Bahasa Kalimantan Selatan . Banjarbaru. *Jurnal Madah*. 9 (1) <https://media.neliti.com/media/publications/235830-kesantunan-tindak-direktif-pada-tuturan-6d7ede1e.pdf> (diakses pada 13 Maret 2019)
- Koem, Elionora H. K. 2011. “Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Penolakan pada Ranah Kerja dan Ranah Keluarga (Studi Kasus Bahasa Indonesia Dialek Gorontalo)”. Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/47893/> (diakses pada 23 Oktober 2018)
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London : Longman.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nabilah, Septa Widya. 2015. ”Bentuk-bentuk Penolakan Verbal dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa ASEAN *Studies* Universitas Walailak Thailand”. BIPA Universitas Negeri Malang. Malang. http://repository.kemdikbud.go.id/9975/1/dokumen_makalah_1540534603.pdf (diakses pada 15 Mei 2019)
- Nirdawati, Novi Hanifah. 2018. “Strategi Bertindak Kesantunan Ekspresif pada Wacana Instagram Presiden RI Joko Widodo dan Relevansinya dengan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas IX”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/65495/2/> (diakses pada 13 Maret 2019)
- Norhidayah, Siti. 2014. “Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Banjar Selatan”. Banjarmasin : SMKN 1 Banjarmasin. <https://media.neliti.com/media/publications/75404-ID-kesantunan-berbahasa-di-lingkungan-kelua.pdf> (diakses pada 23 Oktober 2018)
- Nur, Azizah. 2017. *Strategi Penolakan Bahasa Jepang dalam Anime Orange*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas. Padang. <http://scholar.unand.ac.id/26369/> (diakses pada 23 Oktober 2018)
- Nurhayati, dkk. 2013. “Kesantunan Berbahasa Jawa di Kalangan Remaja Masyarakat Jawa di Desa

- Mampun Baru Pamenang Barat Merangin Jambi”. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang. Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1) <https://media.neliti.com/media/publications/118054-ID-kesantunan-berbahasa-jawa-di-kalangan-re.pdf> (diakses pada 23 Oktober 2018)
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Santoso, Puji. 2017. “Realisasi Tindak Kesantunan Komisif pada Daya Pragmatik dalam Terjemahan Al-Quran”. Magister Pengkajian Bahasa. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/50915/20/> (diakses pada 23 Oktober 2018)
- Saragih, Yenny Puspita. 2013. “Kearifan Lokal Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Pesisir Baru”. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara. Medan. *Jurnal Kajian Linguistik*. (1) <http://repository.usu.ac.id/> (diakses pada 23 Oktober 2018)
- Setiyanto, B. 2010. *Dasar-dasar Telekomunikasi*. Yogyakarta : Sakti.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suryadi, M. 2010. “Kontruksi Leksikal Tuturan Jawa Pesisir yang Bertautan dengan Nilai Kesantunan”. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang. *Jurnal Humanika*. <http://eprints.undip.ac.id/36920/> (diakses 23 Oktober 2018)
- . 2012. “Tipe Kesantunan Tuturan Jawa pada Masyarakat Jawa Pesisir”. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang. *Jurnal Humanika*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/103> (diakses 23 Oktober 2018)
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa yang Santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wajdi, Majid. 2013. “Sistem Kesantunan Masyarakat Tutur Jawa”. Politeknik Negeri Bali. Bukit Jimbaran. https://www.academia.edu/36542684/sistem_kesantunan_masyarakat_tutur_jawa (diakses 23 Oktober 2018)
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemukan dan Non Bersemuka*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.